

# POLA KOMUNIKASI PROSTITUSI ONLINE PARA PEDILA DI DOLLY DAN KEMBANG KUNING

*by Akhsaniyah Akhsaniyah*

---

**Submission date:** 21-Sep-2023 05:49AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2172004086

**File name:** 6-Pola\_komunikasi\_prostitusi\_online.pdf (351.57K)

**Word count:** 5882

**Character count:** 37683

## POLA KOMUNIKASI PROSTITUSI ONLINE PARA PEDILA DI DOLLY DAN KEMBANG KUNING

Akhsaniyah

1  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia  
[akhsaniyah@ukwms.ac.id](mailto:akhsaniyah@ukwms.ac.id)

Submitted: 20-07-2022, Revision: 31-10-2022, Accepted: 22-12-2022

### Abstract

*This study focusses on the Communication Patterns carried out by "Pedila" (Perempuan yang dilacurkan) in online prostitution in the Dolly and Kembang Kuning, Surabaya. The study uses a descriptive approach by using in-depth interviews. The subject who provided the information was a member of the "KOMPPAS" (Kelompok Pemberdayaan dan Penanganan Korban Trafficking Surabaya) organization. Before and after the closure of the localization, even during the covid-19 pandemic until now, the practice of online prostitution is still exists. Using the theory of Interpersonal Communication Patterns and Gender, the results of this study is; There are two types of online prostitution communication patterns, first type 1, namely communication by pimps with guests to carry out negotiations and transactions, then communication by pimps with pedila. The second type is the communication carried out by Pedila directly with the Guest and conducting transactions, without intermediary Pimps. In the Dolly area, Pedila uses Type 1 a lot, while in the Kembang Kuning Pedila area many uses Type 2. Both are risky and vulnerable to crime, violence, and fraud. In Type 1, crime can be obtained from two actors, from Pimps and Guests. While Type 2, crime, violence, and fraud can come from the Guest.*

**Keywords:** communication patterns; pedila; online prostitution; dolly; kembang kuning

### Abstrak

Fokus penelitian ini adalah pada Pola Komunikasi yang dilakukan oleh Pedila (Perempuan yang dilacurkan) dalam Prostitusi Online di Kawasan Dolly dan Kembang Kuning, Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Subjek yang memberikan informasi adalah anggota dari organisasi KOMPPAS (Kelompok Pemberdayaan dan Penanganan Korban Trafficking Surabaya). Prostitusi online ini ada di Kawasan Dolly, sebelum dan sesudah penutupan Lokalisasi, bahkan saat pandemi covid-19 juga masih ada praktik prostitusi online sampai sekarang. Dengan menggunakan teori Pola Komunikasi Interpersonal dan Gender, maka peneliti dapat menganalisis dengan hasil penelitian sebagai berikut; Pola Komunikasi prostitusi online terdapat dua tipe, pertama tipe satu yaitu Komunikasi yang dilakukan Mucikari dengan Tamu untuk melakukan negosiasi dan transaksi, kemudian komunikasi dilakukan Mucikari dengan Pedila. Tipe yang kedua adalah komunikasi yang dilakukan oleh Pedila langsung dengan Tamu dan melakukan transaksi, tanpa perantara Mucikari. Kawasan Dolly, Pedila banyak menggunakan Tipe satu, sedangkan di Kawasan Kembang Kuning Pedila banyak yang menggunakan Tipe dua. Keduanya mempunyai resiko dan rentan akan kejahatan, kekerasan, dan penipuan. Pada Tipe satu, kejahatan bisa didapatkan dari dua actor, yaitu dari Mucikari dan Tamu. Sedangkan Tipe dua resiko kejahatan, kekerasan, dan penipuan bisa datang dari Tamu itu sendiri.

**Kata Kunci:** pola komunikasi; prostitusi online; pedila; dolly; kembang kuning

### PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi prostitusi online oleh para perempuan pekerja seks yang ada di wilayah

Dolly dan Kembang Kuning. Dua wilayah ini merupakan tempat lokalisasi yang cukup besar di Kota Surabaya. Namun lokalisasi Dolly sudah ditutup oleh Pemerintah Kota



Surabaya, pada masa pemerintahan Walikota Tri Risma Harini. Saat ini prostitusi berubah wujud, menjadi prostitusi *online*, meskipun masih ada yang melalui *offline*. Prostitusi bisa dibilang sebagai pekerjaan dengan menjual jasa pelayanan seksual kepada umum, dengan kesepakatan upah yang sudah ditentukan atau dijanjikan sebelumnya (Malik, 2019, p. 1). Sedangkan Nanik (2012) menyebutkan bahwa prostitusi adalah kegiatan yang melibatkan perempuan untuk dipekerjakan menjadi pelayan seks kepada laki-laki (Nanik et al., 2012). Bahkan Malik (Malik, 2019) menyebutkan bahwa Edlund dan Korn juga telah secara spesifik menyebut prostitusi sebagai pekerjaan perempuan dengan keterampilan rendah, namun ingin memperoleh upah tinggi.

Dari definisi tersebut, terlihat bahwa prostitusi selalu dilekatkan dengan perempuan sebagai pelakunya. Bahwa di dalam kegiatan prostitusi, seakan sudah menjadi satu kesatuan, tubuh perempuan lah yang diperjualbelikan.

Selain itu, definisi prostitusi dari Edlund dan Korn juga menunjukkan bahwa perempuan adalah sosok dengan keterampilan rendah, namun mereka ingin mendapatkan gaji atau menghasilkan uang sebanyak mungkin, dan prostitusi adalah jalan satu-satunya untuk mereka bisa mewujudkan keinginan itu. Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar, sempat menjelaskan, faktor perempuan melakukan prostitusi adalah ekonomi dan gaya hidup (Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, 2021, p. 1).

Jika disambungkan dengan definisi prostitusi oleh Edlund dan Korn sebelumnya, secara tidak langsung, hal itu menunjukkan *gender* perempuan sebagai sosok yang punya gaya hidup lebih tinggi daripada *gender* laki-laki. Sehingga mereka juga ingin bisa mendapatkan banyak uang untuk memenuhi gaya hidupnya, namun dengan cara yang mudah, karena mereka memiliki keterampilan yang rendah.

Konsep seperti ini bisa dibilang sangat tidak asing di tengah masyarakat kita yang kental dengan patriarki. Perempuan sering didefinisikan sebagai objek seksual bagi laki-laki, sehingga tidak mengherankan jika perempuan lah yang bekerja sebagai pelaku prostitusi. Hal yang menyebabkan konsep itu berkembang di tengah masyarakat adalah budaya patriarki yang terus memaksa perempuan untuk berada di ranah domestik dan hanya berfungsi dalam hal reproduksi semata (Palulungan et al., 2020, p. 27). Kondisi tersebut juga semakin menyadarkan kita bahwa bisnis prostitusi ini selalu menjadikan perempuan, dari kalangan manapun, sebagai objek eksploitasi (Malik, 2019).

Kegiatan prostitusi telah menjadikan tubuh perempuan tidak lagi sekadar punya nilai guna yang bersifat privat dan pribadi, melainkan jadi komoditas, dan oleh karenanya punya nilai jual dan bisa 'dinikmati' siapapun yang mampu membayar sesuai angka penawaran (Malik, 2019). Sedangkan prostitusi *online* adalah bentuk prostitusi yang dilakukan dengan memanfaatkan sarana aplikasi atau media sosial untuk mencari dan mendapatkan pelanggan, di mana semua transaksi dilakukan secara *online* (Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, 2021). Karena semua transaksi dilakukan secara *online* dengan bantuan internet, jangkauan pasar dan pelanggan yang didapat juga menjadi lebih luas dibandingkan dengan prostitusi-prostitusi biasa yang memiliki sebuah tempat dan menunggu pengunjung datang (Damayanti et al., 2022; Wahab et al., 2020).

Berdasarkan wawancara oleh para mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar bersama perempuan pelaku prostitusi *online*, didapatkan data bahwa dalam kegiatan prostitusi *online*, pelaku rata-rata 'menjajakan' dirinya, atau bisa juga melalui mucikari yang bertugas mencari pelanggan untuk anak-anak

asuhnya, yang biasanya ada lebih dari satu orang. Dengan kata lain, jika pelanggan tidak cocok atau tidak puas dengan pelayanan seksual dari salah satu anak asuhnya, maka sang mucikari masih memiliki 'stok' untuk ditawarkan.

Tentu itu semua disebabkan oleh semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang ada. Saat ini, hampir semua hal bisa dilakukan secara digital. Salah satunya adalah dengan melalui media sosial, yang dapat digunakan untuk kegiatan jual-beli atau menawarkan suatu produk dan layanan jasa secara maya (Sinclair, 2021:28). Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan jika kegiatan prostitusi juga dilakukan secara *online*, atau dalam bentuk digital melalui aplikasi-aplikasi media sosial.

Praktik tersebut mulai terbongkar, dan Arsanti (2017, p. 51) menyebut bahwa praktik-pratik prostitusi *online* di Indonesia memiliki modus yang sama. Para pelaku akan memasarkan dirinya atau perempuan lainnya melalui internet, baik berupa website ataupun media sosial seperti Blackberry *Messenger*, Facebook, dan Twitter. Keberadaan praktik prostitusi *online* dipercaya lebih sulit terlihat, karena pengoperasiannya berbasis internet yang serba mudah, cepat, dan nyaris tanpa 'jejak' (Arsanti, 2017; Wahab et al., 2020).

Kegiatan prostitusi yang kini semakin marak dalam bentuk *online*, menurut para pelaku juga memberi dampak yang baik dari segi bisnis. Hal itu dikarenakan teknologi internet dalam prostitusi *online* memudahkan para pelaku bisnisnya untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu, pelanggan juga diuntungkan dengan akses transaksi yang menjadi lebih mudah dan efisien karena proses pembayarannya bisa dilakukan dengan sistem transfer ke rekening penyedia jasa prostitusi (Arsanti, 2017; Juditha, 2021; Wahab et al., 2020). Hal itu juga menjelaskan bahwa ada dampak pada pola komunikasi dalam melakukan transaksi dari

para pelaku prostitusi, baik mucikari, para pelanggan, hingga para pekerja seks.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Hadiyat (2017), tentang praktik prostitusi *online* yang dilakukan melalui media sosial Twitter. Dalam jurnal penelitiannya, Hadiyat menemukan bahwa praktik prostitusi *online* menggunakan Twitter lebih bersifat satu arah (Hadiyat, 2017). Para pelaku prostitusi hanya bisa menawarkan jasanya melalui *tweet* secara publik, dan didukung dengan *hashtag* untuk mempermudah pencarian dari para calon pelanggannya.

Hadiyat menyebutkan bahwa tidak ada banyak komunikasi secara akrab yang terjadi antara pelaku prostitusi dengan para calon pelanggannya, dalam hal prostitusi *online* melalui Twitter. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan adanya komunikasi interpersonal yang mendalam, hingga muncul suatu kesepakatan dalam prostitusi *online* yang melalui media Whatsapp. Hal tersebut hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Asri (2022) tentang praktik prostitusi *online* oleh pekerja seks komersil di wilayah Kalijodo, Jakarta Pusat. Bahwa media tersebut memungkinkan praktik komunikasi dalam prostitusi *online* menjadi lebih kompleks, bahkan hingga mencakup beberapa tahapan seperti perkenalan, keterlibatan, keakraban, pengrusakan dan pemutusan (Asri, 2022).

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Efthariena, Lestari, Ferry Ferdiansyah, Adinda Arifah, dan Khanivah tentang penggunaan media sosial (Michat) dalam praktik prostitusi *online*. Dengan tiga narasumber dan menggunakan teori lingkaran Joseph A. Devito, mereka menemukan bahwa pola komunikasi dalam prostitusi *online* yang menggunakan aplikasi Michat, tidak ditemukan adanya unsur penguasaan ataupun sosok yang memimpin (Efthariena et al., 2022, pp. 657-658).

Mendasarkan pada hasil dari beberapa penelitian di atas, maka penelitian ini tertarik untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh para pekerja seks dalam melakukan transaksi dengan para pelanggannya melalui media *online*. Kawasan yang dipilih adalah Dolly dan Kembang Kuning, Surabaya. Meski Dolly sudah ditutup, tapi masih banyak praktik prostitusi yang dilakukan di sana. Kembang Kuning sampai sekarang juga masih menjadi tempat prostitusi.

Untuk menemukan pola komunikasi tersebut, penulis menggunakan teori pola komunikasi interpersonal dari DeVito (2013) yang menyebutkan bahwa dalam komunikasi *interpersonal*, ada kesepakatan dan perjanjian untuk mencapai suatu tujuan, sesuai dengan yang dikehendaki bersama. Dari teori itu, muncul beberapa unsur yang tentu terlibat di dalam proses terjadinya pola komunikasi yang menghasilkan suatu kesepakatan untuk tujuan bersama itu.

Asri (Asri, 2022) juga menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memang merupakan kegiatan komunikasi yang melibatkan dua atau sedikit individu, di mana mereka saling bertukar informasi dan saling memberi umpan balik untuk mendapatkan kesepakatan bersama. Ditambah dengan unsur-unsur komunikasi interpersonal yang disampaikan Alo Liliweri (Liliweri, 2015) dalam bukunya. Sehingga dengan menggunakan beberapa teori di atas, peneliti bisa melihat dan menganalisis siapa saja yang terlibat dalam proses komunikasi yang berlangsung, dan bagaimana proses komunikasi itu terjadi. Kemudian penulis pada akhirnya dapat menemukan bagaimana keseluruhan pola komunikasi yang dilakukan oleh para Pedila dalam praktik prostitusi *online*.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka ingin melihat *trend*, dan menemukan pola komunikasi seperti apa yang dilakukan oleh para perempuan pekerja seks ketika mereka bertransaksi di masa semakin

berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi saat ini. Karena penelitian ini ingin menggali kedalaman pola komunikasi, maka dibutuhkan studi yang mendalam pada kelompok perempuan tertentu yang terbatas.

Penelitian ini akan menggali data melalui kelompok perempuan, yaitu Kelompok Pemberdayaan dan Penanganan Korban *Trafficking* Surabaya (KOMPPAS) di Dolly dan Kembang Kuning. Dengan pertimbangan, kelompok perempuan KOMPPAS ini sebagian besar adalah pekerja seks komersial (PSK) di Kota Surabaya yang masih aktif melakukan praktik prostitusi *online*. Penggunaan media *online* dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi tersebut juga turut mempengaruhi pola komunikasi mereka dalam bertransaksi dan mencari pelanggan/tamu.

Sehingga berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi prostitusi *online* pada Pedila (Perempuan yang dilacurkan) atau pekerja seks di Wilayah Dolly dan Kembang Kuning, Surabaya. Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi prostitusi *online* para Pedila atau Pekerja Seks di Dolly dan Kembang Kuning.

## METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berangkat dari fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, mulai dari persepsi, tindakan, hingga motivasi, baik verbal maupun non-verbal (Sidiq & Choiri, 2019, p. 5). Data yang dikumpulkan juga bukan berbentuk angka, melainkan hasil dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga tujuan dari penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan

realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas.

Penelitian ini menggunakan metode Studi Kasus, dengan wilayah kawasan Dolly dan Kembang Kuning, terkhusus pada kelompok perempuan KOMPPAS. Fokus penelitian ini adalah pada pola komunikasi prostitusi online di Dolly dan Kembang Kuning, Surabaya.

Informan diambil dari komunitas kelompok perempuan yang tergabung dalam KOMPPAS di Dolly, Surabaya. Pemilihan informan didasarkan pada karakteristik kesesuaian dengan data yang diperlukan, yakni sejumlah 6 orang perempuan. Informan itu tidak ditetapkan berdasar pada jumlah yang dibutuhkan, melainkan berdasarkan pertimbangan fungsi dan peran informan sesuai batas penelitian kategori subjek informan.

Jika dalam penelitian ini, batas kategori subjek informan adalah mereka yang aktif menggunakan Teknologi Komunikasi dan Informasi. Observasi dan wawancara akan dipakai sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara digunakan sebagai pedoman dalam membantu penelitian, agar tetap berada pada jalur yang sudah dibatasi. Hasil wawancara merupakan data terstruktur dan semi terstruktur. Observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur/tersamar, di mana sumber data telah mengetahui bahwa kami sedang melakukan penelitian.

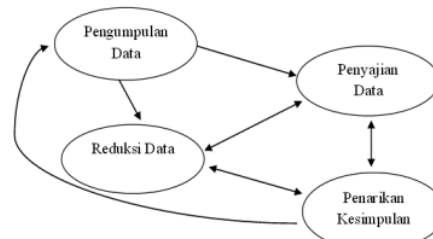
Observasi terhadap subjek dilakukan sekalian pada proses wawancara, bagaimana subjek dalam melakukan komunikasi online dengan para pelanggannya. Dari wawancara tersebut peneliti menganalisis dengan cara menggambarkan proses komunikasinya seperti apa, menghubungkan hasil wawancara antar subjek sehingga akan terbentuk suatu pola komunikasi yang dilakukan pada saat melakukan praktek prostitusi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum

memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis yang dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Analisis data kualitatif dimulai dengan pencarian data, kemudian disusun secara sistematis dan dikaitkan dengan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang kemudian dikategorikan sesuai kebutuhan, untuk dijabarkan dalam kesimpulan sehingga lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2011).

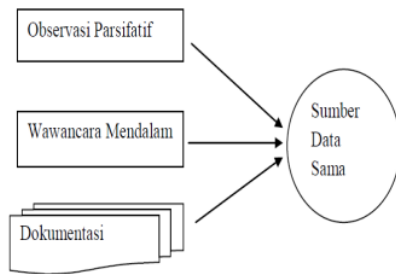
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pemikiran dari Miles dan Huberman, di mana analisis data kualitatif akan terus-menerus dilakukan sampai tuntas hingga data itu sendiri jenuh (Sugiyono, 2011). Berikut adalah skema analisis data yang akan digunakan:



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (Sugiyono, 2011)

Berdasarkan komponen analisis data sesuai yang ada pada gambar 1, penelitian ini akan memulainya dari reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (verification). Kemudian, sebagai langkah untuk melakukan validasi data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dari sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2011). Ada 2 macam teknik triangulasi data yang akan digunakan, yaitu: (1) Triangulasi Teknik, yang merujuk pada teknik pengumpulan

data yang bermacam-macam, guna memperoleh data dari sumber yang sama.



Gambar 2. Triangulasi Teknik (Sugiyono, 2011)

Seperti yang ada pada Gambar 2, teknik pengumpulan data yang akan dirujuk dalam Triangulasi Teknik adalah observasi partisipatif, *depth-interview*, dan dokumentasi untuk sumber data (Sugiyono, 2011). Ketiga teknik pengumpulan data tersebut dirujuk guna memperoleh data dari sumber yang sama. Kemudian, teknik triangulasi yang digunakan selanjutnya adalah, (2) Triangulasi Sumber, yang merupakan teknik triangulasi untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda-beda, namun dengan tetap menggunakan teknik yang sama (Sugiyono, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah sempat penulis sebutkan pada bagian pendahuluan, tulisan ini akan melihat pola komunikasi berupa komunikasi interpersonal pada Pedila, dalam aktivitas prostitusi *online*. Secara konteks, komunikasi interpersonal sendiri merupakan kegiatan komunikasi yang melibatkan dua atau sedikit individu, di mana mereka saling bertukar informasi, dan masing-masingnya saling memberi umpan balik (Asri, 2022).

Salah satu tujuan atau *goals* yang paling umum, yang ingin dicapai dari dilakukannya komunikasi interpersonal ini adalah untuk saling mendapat pengertian ataupun kesepakatan. Hal tersebut tentu berkaitan dengan topik masalah yang

dikomunikasikan, dan dari kegiatan komunikasi interpersonal itu diharapkan akan ada perubahan perilaku dari masing-masing peserta komunikasi.

Pola komunikasi interpersonal ini tentunya sama dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, yakni ada beberapa komponen atau aspek penting yang harus ada di dalamnya. Sesuai dengan yang dijelaskan Alo Liliweri dalam bukunya tentang unsur-unsur dalam komunikasi interpersonal (Liliweri, 2015), beberapa komponen yang bisa peneliti temukan dari hasil observasi dan wawancara bersama para narasumber, adalah sebagai berikut:

*Sumber/Komunikator:* dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikator adalah seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berbagi informasi, dan kebutuhan itu bisa berupa keinginan untuk mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang. Peneliti menemukan bahwa dalam prostitusi *online*, Mucikari, Pedila/pekerja seks, dan para Calo, adalah sosok yang sering menjadi komunikator. Baik Mucikari dan Calo, bahkan pekerja seks itu sendiri yang “menjajakan” dirinya dengan informasi berupa penawaran kepada para calon pelanggannya. Hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya berupa keinginan agar para calon pelanggan itu bisa menjadi pelanggannya.

*Pesan:* merupakan informasi yang disampaikan oleh komunikator dan ditujukan kepada penerimanya. Pada kegiatan prostitusi *online*, pesan yang disampaikan adalah berupa penawaran dari para Mucikari, Pedila/pekerja seks, dan Calo, tentang jasa pelayanan seksual yang ditawarkan oleh para pekerja seks.

*Saluran:* merupakan media yang digunakan untuk melakukan komunikasi interpersonal. Dalam menjalankan bisnis prostitusi *online*, sarana yang digunakan adalah media berbasis internet. Narasumber menyebutkan bahwa mereka menggunakan beberapa jenis media sosial, salah satunya adalah aplikasi Whatsapp untuk

menghubungi dan menawarkan jasanya kepada para pelanggan.

*Penerima/Komunikas:* merupakan seseorang yang menerima pesan dari komunikas. Namun tidak hanya menerima, komunikasi interpersonal mengizinkan komunikas untuk aktif memberi umpan balik atas informasi yang diterimanya. Komunikas dalam aktivitas prostitusi *online* adalah para pelanggan jasa para pekerja seks. Setelah mereka menerima tawaran melalui media sosial, mereka jugaizinkan untuk memberi umpan balik, misalnya berupa tawar-menawar, hingga nantinya menghasilkan kesepakatan yang disetujui keduanya.

*Gangguan (Noise):* merupakan hal-hal yang dapat menghambat atau bahkan mengacaukan proses penyampaian dan penerimaan pesan. Dalam prostitusi *online*, hal mendasar yang menghambat kelancaran penyampaian informasinya adalah ketidakmampuan serta keterbatasan para pelaku prostitusi dalam mengoperasikan media-media *online* yang digunakan untuk menawarkan jasanya.

Namun yang tidak kalah penting dari seluruh komponen yang ada adalah, bentuk dari Pola Komunikasi itu sendiri. Bagaimana proses dan alur terjadinya komunikasi interpersonal tersebut, dan seperti apa hasil dari pola komunikasi itu.

### **Aktor Komunikasi dalam Kegiatan Prostitusi Online**

Penelitian ini diawali dengan adanya fenomena kelompok perempuan yang tergabung dalam KOMPPAS (Komunitas Pemberdayaan Perempuan Korban *Trafficking* Surabaya). Kelompok ini beranggotakan kurang lebih 150 perempuan yang hampir semuanya memiliki aktivitas sebagai pekerja seks. Sebagiannya tidak melakukan aktivitas tersebut karena mempunyai aktivitas lain yang sudah cukup menyibukkan diri, serta yang terpenting adalah sudah berkecukupan dari sisi ekonomi.

KOMPPAS sebagai komunitas atau organisasi sudah berdiri sejak 1996, dan memiliki tujuan untuk memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada para perempuan pekerja seks yang tergabung sebagai anggota dalam organisasi ini. Salah satu fungsi adanya organisasi ini adalah untuk memberikan solusi atas berbagai masalah yang sering dihadapi oleh anggotanya. Misalnya tindak kekerasan yang kerap terjadi pada pekerja seks yang dilakukan oleh tamu atau pelanggan. Tidak ada jaminan para pekerja seks ini aman dalam menjalani aktivitas prostitusi, mereka butuh perlindungan dari para pelaku kekerasan seksual.

Dari kelompok inilah, peneliti menemukan beberapa informan yang dapat membantu menjawab beberapa pertanyaan penelitian, dan mengupas tentang prostitusi *online* yang mereka jalani. Sebut saja Mawar, bukan nama sebenarnya, merupakan perempuan yang berparas cantik dan mungil yang sudah melakukan aktivitas sebagai pekerja seks selama kurang lebih 10 tahun, dan saat ini usianya 30 tahun. Baginya, hidup adalah bagaimana bisa mencukupi kebutuhan, baik kebutuhan makan sehari-hari maupun kebutuhan untuk membeli rumah. Informan lain adalah Melati, bukan nama sebenarnya, perempuan berusia 33 tahun. Sementara Cempaka adalah perempuan yang berusia cukup belia, yaitu 24 tahun, yang sampai sekarang masih beraktivitas sebagai pekerja seks dan kerap mendapatkan tamunya melalui *online*.

Pedila merupakan istilah perempuan yang dilacurkan, kelompok rentan ini sering kali dianggap sebagai sampah masyarakat dan mengganggu moralitas. Selanjutnya dalam penelitian ini, kita akan menyebut Pedila sebagai perempuan pekerja seks. Seperti yang disampaikan sebelumnya, prostitusi *online* adalah suatu hal yang tidak bisa dihindarkan dalam era digital ini.



Istilah prostitusi *online* dikenal sebagai praktik pelacuran dengan menggunakan jaringan internet atau media sosial sebagai sarana penghubung atau sarana komunikasi bagi para mucikari, dan pekerja seks dengan para penggunanya.

Maka Pedila merupakan salah satu aktor dalam prostitusi *online* selain pengguna, pelanggan atau biasa disebut sebagai Tamu. Aktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah perantara antara penyedia dan pengguna, yaitu yang biasa disebut sebagai Mucikari. Istilah Mucikari sudah sangat dikenal di kalangan Pedila, bisa berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Pada umumnya perempuan, dan mereka biasa disebut "MAMI". Kata Mami adalah berpanda dia sebagai ibu bagi para Pedila, seolah dia adalah sebagai pelindung dan sumber pemberi kehidupan.

Prostitusi *online* dilakukan sudah sejak lama di Kawasan Dolly maupun Kembang Kuning, meskipun ada Lokalisasi di Dolly, dan meski pada akhirnya lokalisasi Dolly ditutup. Pengertian dari Prostitusi *online* menurut Pedila adalah "Panggilan" atau mereka sebut "*booking open*" alias BO. Menurut Mawar, "Prostitusi *online* itu pokoknya yang didapatkan dari *online*, tidak ke lokalisasi, dapat tamunya dari *online* saja".

*Online* yang dimaksud oleh narasumber adalah hubungan yang dilakukan melalui sarana teknologi informasi dan komunikasi, yaitu melalui media sosial atau *telephone*. Jika ada istilah *online*, maka ada juga istilah *OFFLINE*. Namun istilah ini tidak umum di kalangan Pedila. *Offline* yang dimaksud adalah mendapatkan Tamu di pangkalan, yaitu Tamu langsung datang di Lokalisasi.

Untuk model *offline* ini sendiri, sangat tergantung pada Mucikari sebagai perantaranya, sehingga Pedila hanya terima jadi saja. Hampir semua Pedila memegang *handphone*, namun beberapa dari mereka ada yang belum terbiasa dengan media sosial, sehingga HP hanya digunakan untuk

menjawab *telephone* dan WA saja. Tipe Pedila yang seperti inilah yang biasanya sangat tergantung dengan Mucikari, untuk mendapatkan Tamu.

Penutupan Lokalisasi Dolly tidak serta merta semuanya selesai tentang masalah prostitusi. Menurut pengakuan Melati, salah satu narasumber, kenyataannya sampai saat ini para Pedila masih ada yang mangkal di warung-warung dan Kafe, atau mereka berpindah tempat di tempat lain (kota lain), namun tetap melakukan praktik prostitusi. Begitu pula dengan posisi Mucikari, mereka masih tetap melakukan profesinya dengan cara melakukan promosi melalui *online*, istilahnya sebagai operator untuk bisa mendistribusikan pesanan. Mereka tetap melakukan aktivitas tersebut, karena sudah menjadi pekerjaan tetapnya untuk menyambung kebutuhan hidup.

Terdapat beberapa tipe Pedila terkait prostitusi *online*, yaitu Pedila yang melakukan promosi dirinya sendiri di media sosial, Pedila yang melakukan prostitusi *online* melalui Mucikari, dan Pedila yang menggunakan jasa Calo untuk mendapatkan Tamu. Untuk tipe yang pertama, promosi pada diri sendiri di Kawasan Dolly maupun Kembang Kuning jarang ditemui. Tipe ini biasanya ditemui di Kafe, dan biasanya yang sudah mahir dalam penggunaan media sosial untuk melakukan promosi, tanpa bantuan orang lain, dalam hal ini Mucikari, mereka sudah bisa mendapatkan tamu. Di Kawasan Dolly, tipe Pedila yang melakukan promosi sendiri ini ada, tetapi tidak banyak.

Narasumber bernama Cempaka melakukan praktik prostitusi *online* sendiri, dikarenakan usianya yang relatif masih muda dan bisa mengikuti media sosial serta mempromosikan dirinya sendiri dengan intens. Banyak temannya yang meminta untuk diajari mendapatkan Tamu secara *online*, hanya saja tidak mudah mengajarnya. Selain faktor usia, para Pedila ini juga masih lebih nyaman

melakukan praktik prostitusi atas bantuan Mucikari. Pedila yang menggunakan jasa Calo akan berbeda lagi. Hampir sama dengan yang menggunakan Mucikari, bedanya ada pada keterikatan saja. Istilah Mucikari digunakan pada Lokalisasi yang mempunyai kekuasaan wilayah, atau yang biasa mereka sebut Mami, sedangkan Calo tidak terikat wilayah dan merekalah yang banyak mencari Tamu.

Komunikasi online yang dilakukan oleh Pedila dalam praktek prostitusi, hampir semua subjek dalam penelitian ini menggunakan media berupa WhatsApp. Semua aktor yang disebutkan di atas, komunikasinya menggunakan WhatsApp untuk proses negosiasinya.

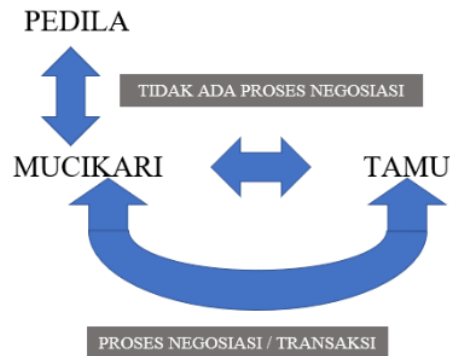
Lalu bagaimana dengan Tamu, siapa saja mereka? Ada banyak tipe Tamu jika dikaitkan dengan prostitusi *online*. Tamu merupakan orang yang menggunakan jasa prostitusi, orang yang mencari kepuasan seksual dengan Pedila. Tidak jarang para Pedila mengalami kekerasan seksual dari para tamu, bahkan mengalami kematian. Paling sering terjadi adalah kasus penipuan terhadap Pedila.

Untuk mengurangi atau mencegah penipuan ini, maka ada dibentuk komunitas atau melalui Calo, supaya aman. Artinya jika terjadi sesuatu, maka Tamu bisa dilacak oleh Calo atau Komunitas, jika tergabung di dalamnya. Meskipun tidak serta merta Calo menjamin keselamatan Pedila, tetapi masih mending daripada Pedila melakukan transaksi sendiri yang sangat rawan kejahatan.

### **Pola Komunikasi dalam Transaksi Prostitusi Online**

Dalam prostitusi *online*, ada kegiatan komunikasi yang dilakukan secara *online* antara komunikator dan komunikan, melalui media sosial dan *telephone*. Media sosial yang dimaksud bisa berupa WeChat, Beetalk, Badoo, Instagram, Facebook, bahkan WhatsApp. Pola Komunikasi prostitusi *online* adalah dalam bentuk

Komunikasi *Interpersonal*. DeVito (Devito, 2013) menyebutkan bahwa dalam komunikasi *interpersonal*, ada kesepakatan dan perjanjian untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan apa yang dikehendaki bersama. Komunikasi yang dilakukan tersebut ada beberapa ragam, yaitu:



Gambar 3. Pola Komunikasi Tipe I  
(Sumber: Olahan Peneliti, 2022)

Gambar 3 merupakan ilustrasi atau bagan dari pola komunikasi Tipe I yang ditemukan peneliti. Pada gambar di atas terlihat adanya komunikasi yang dilakukan antara Mucikari (komunikator) dan Tamu (komunikan). Komunikasi yang dilakukan adalah untuk mendapat kesepakatan harga dan bagaimana transaksinya. Biasanya Mucikari sudah punya patokan harga untuk Pedilanya bagi para Tamu. Mereka tawar menawar harga melalui media sosial. Pedila yang menggunakan Mucikari atau jasa Calo adalah mereka yang ada di Dolly, baik itu saat masih ada lokalisasi maupun saat ini setelah penutupan Dolly.

Para Mucikari sudah punya pelanggan/Tamu, bahkan bisa mendapatkan pelanggan baru untuk menjajakan para Pedila melalui media sosial. Menurut pengalaman Mawar, saat Lokalisasi Dolly masih ada, pembayaran atau transaksi dilakukan melalui Kasir atau orang yang ditunjuk Mucikari untuk menerima uang. Atau ada juga yang langsung diterima oleh

Mucikarinya. Praktik seperti ini biasanya pada Pedila yang kelas atas, saat inipun masih berjalan, meskipun hanya sedikit yang ada di wisma-wisma dan cenderung tertutup.

Pada tipe pertama ini, terkait penggunaan media online, semua menggunakan WhatsApp untuk komunikasinya. Meskipun ada perantara Mucikari, tetapi proses komunikasi Mucikari ke Pedila dan Tamu melalui WhatsApp. Gambar tipe 1 di atas juga menunjukkan pola komunikasi yang dilakukan oleh para aktornya.

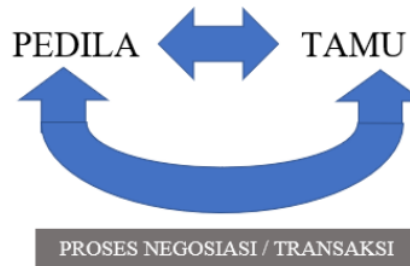
Kedua, proses selanjutnya setelah Mucikari mempunyai kesepakatan dengan Tamu, maka saatnya Mucikari/Calo mengkomunikasikan kepada Pedila. Dari sini, Pedila sudah bisa melakukan aktivitas hubungan seksual dengan Tamu. Mucikari menyediakan tempat berupa kamar di lokasi Dolly. Karena saat ini Lokalisasi sudah ditutup, maka mereka melakukan hubungan seksual di kamar wisma tertentu.

Para Pedila sangat jarang mau melakukan hubungan seksual di kamar hotel, alasannya adalah selain menyita waktu banyak di perjalanan, juga rentan akan kejahatan. Secara *gender*, perempuan sering dikelompokkan pada karakter yang bersifat feminin, yaitu identik dengan sifat kepekaan perasaan, irasional, dan lemah. Sedangkan laki-laki diidentikkan dengan sifat yang berani dan kuat. Sehingga perempuan sangat rentan menjadi target kejahatan, karena mereka dianggap lemah. Kekerasan seksual adalah salah satu kejahatan yang sering menargetkan perempuan sebagai korban (Palulungan et al., 2020). Selain itu, jika di kamar hotel, Tamu sering meminta dilayani terus dan akibatnya terlalu lama. Hal ini merugikan Pedila untuk mendapatkan Tamu lebih banyak lagi. Dalam hal pembagian pembayaran, peneliti mengumpamakannya menjadi sebuah bagan, seperti berikut:



Gambar 4. Pembagian Pembayaran dalam Prostitusi *Online*  
(Sumber: Olahan Peneliti, 2022)

Berdasarkan bagan pada gambar 4, peneliti memberi perumpamaan bagaimana pembagian pembayaran dalam aktivitas prostitusi *online*. Diawali dengan Tamu yang akan membayar jasa Pedila sebesar Rp. 50.000. Pembayaran tersebut sepenuhnya akan diberikan kepada Mucikari, di mana kemudian oleh Mucikari akan memberikannya kepada Pedila. Namun, pembayaran yang diterima oleh Pedila tidak sepenuhnya sama dengan total tarif yang dibayarkan Tamu kepada Mucikari. Pembayaran penuh sebesar Rp 50.000 yang diterima Mucikari, hanya akan diberikan kepada Pedila sebesar Rp 14.000 saja. Begitulah perumpamaan pembagian pembayarannya.



Gambar 5. Pola Komunikasi Tipe II  
(Sumber: Olahan Peneliti, 2022)

Selanjutnya, Pola Komunikasi Tipe II telah peneliti ilustrasikan melalui bagan pada gambar 5. Pola komunikasi yang kedua ini berbeda dengan sebelumnya. Seperti yang terlihat pada Gambar 5, kali ini komunikasi dilakukan langsung antara Pedila dan Tamu, tanpa perantara orang lain, dalam hal ini Mucikari ataupun Calo. Pedila memiliki sarana berupa *handphone* yang di dalamnya berisi beberapa aplikasi media sosial. Media sosial yang sering digunakan oleh Pedila

antara lain adalah Wechat, Beetalk, Badoo, Tinder, Instagram, Facebook bahkan WhatsApp (WA). Jika sudah mengenal tamunya, maka Pedila terbiasa berkomunikasi langsung melalui *telephone* ataupun WA.

Pada pola komunikasi tipe ini, Pedila melakukan negosiasi dan kesepakatan untuk harganya. Karena tidak ada perantara, maka semua pembayaran langsung ke Pedila, hanya ada pemotongan uang kebersihan dan uang untuk beli air mineral untuk membersihkan, jika dilakukan di Kawasan Kembang Kuning. Pada saat sebelum penutupan Dolly, Tipe II ini tidak banyak dilakukan, namun saat setelah penutupan Dolly, model ini banyak dipakai, tanpa menggunakan Mucikari. Praktik dalam melakukan hubungan seksual dilakukan di wisma atau di kamar belakang Warkop. Tipe ini memiliki kekurangan, yaitu rentan kejahatan dan penipuan. Tidak ada perlindungan selain dari teman-temannya sesama Pedila.

Menurut narasumber, semakin cepat “melayani” Tamu adalah semakin bagus, karena Pedila bisa pindah ke Tamu yang lain. Lama tidaknya mereka berhubungan seksual adalah *tentative*. Jika lebih dari 10 menit belum keluar kamar, biasanya sudah di cek oleh temannya. Untuk kasus di Kembang Kuning misalnya, praktik selama 5–10 menit adalah sudah menjadi kewajaran, jika melebihi itu maka teman Pedila lain akan menelepon dan berbohong dengan mengatakan ada operasi dari aparat, supaya cepat selesai dan Tamu bisa pulang.

Meski alur komunikasinya berbeda antar kedua pola di atas, ada kesamaan media yang digunakan, yakni media sosial khususnya Whatsapp. Kegiatan dari prostitusi *online* tentu tidak lepas dari keterlibatan media *online*/digital, karena itulah yang paling membuat berbeda dengan prostitusi *offline* yang sudah berjalan sejak lama. Dari hasil wawancara bersama narasumber, mereka menyebut bahwa media sosial Whatsapp memudahkan dalam

mencari pelanggan, bernegosiasi, bahkan hingga membangun keakraban dengan para pelanggan.

Hal tersebut membuktikan adanya umpan balik, di mana tidak hanya Mucikari, Calo, dan Pedila yang menawarkan jasa prostitusinya kepada pelanggan, namun pelanggan itu sendiri pun bisa melakukan diskusi terkait tawaran dari jasa prostitusi yang diberikan. Sehingga pada akhirnya bisa muncul suatu kesepakatan yang disetujui oleh keduanya dalam melakukan praktik prostitusi.

Dari keseluruhan hasil dan pembahasan ini, lalu bagaimana perbedaan prostitusi *online* antara Kawasan Dolly dan Kembang Kuning? Narasumber yang dimiliki oleh penulis menggarisbawahi, sangat mencolok perbedaannya jika dilihat dari penggunaan teknologi komunikasinya. Dolly lebih banyak menggunakan jasa media sosial, sedangkan Kembang Kuning hampir tidak ada yang melakukan prostitusi *online*. Tamu didapatkan secara langsung atau datang langsung di Kawasan Kembang Kuning, ada yang masih menggunakan Calo ada yang tidak.

Jasa *online* dianggap merugikan Pedila jika di Kembang Kuning, baik dari segi waktu maupun dari segi pembayaran yang resiko tidak dibayar. Pengalaman narasumber bernama Melati, pernah tidak dibayar oleh Tamu, langsung lari dan kebetulan semua teman Pedila saat itu sedang sibuk, keamanan juga sedang lengah. Calo di Kembang Kuning biasanya merangkap sebagai keamanan dan penjual rokok, air, dan permen. Namun untuk saat ini, di Kembang Kuning hampir tidak ada Mucikari, semua transaksi dilakukan oleh Pedila secara langsung.

Sedangkan di Kawasan Dolly masih menggunakan Calo sekaligus Mucikari. Profesional dan kelihaihan dalam bernegosiasi diperlukan dalam melakukan transaksi, agar Pedila tidak mudah tertipu dan mendapatkan harga yang selayaknya. Rentan akan kejahatan, penyakit, dan

kekerasan adalah resiko berat yang harus ditanggung oleh para Pedila, Perempuan yang dilacurkan. Bahkan kejahatan, kekerasan, dan penipuan terhadap Pedila bisa datang dari orang terdekat, yaitu para Mucikari, meski mereka terlihat seperti pelindung dan pemberi pekerjaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada dua tipe dari pola komunikasi dalam prostitusi *online* yang dilakukan oleh para Pedila di Kawasan Dolly maupun Kembang Kuning, Surabaya.

Tipe I merupakan pola komunikasi yang dilakukan Mucikari dengan Tamu untuk melakukan negosiasi dan transaksi, kemudian komunikasi dilakukan Mucikari dengan Pedila, yang merupakan penyampaian hasil kesepakatan dari antara Mucikari dengan Tamu. Sedangkan Tipe II adalah pola komunikasi yang dilakukan oleh Pedila langsung dengan Tamu dalam melakukan transaksi, tanpa perantara Mucikari.

Pada kawasan Dolly, Pedila banyak menggunakan Pola Komunikasi Tipe I, sedangkan di Kawasan Kembang Kuning, Pedila banyak yang menggunakan Pola Komunikasi Tipe II. Keduanya mempunyai resiko dan rentan akan kejahatan, kekerasan, dan penipuan. Pada Tipe I, kejahatan bisa didapatkan dari dua aktor, yaitu dari Mucikari dan Tamu. Sedangkan pada Tipe II, resiko kejahatan, kekerasan, dan penipuan bisa datang dari Tamu itu sendiri.

Sedangkan media yang digunakan untuk berkomunikasi dalam praktik prostitusi *online*, sebagian besar Pedila memilih untuk menggunakan media sosial *chatting* yaitu Whatsapp. Dalam proses komunikasinya, terdapat negosiasi antara Mucikari/Calo/Pedila dengan para pelanggan untuk mencapai kesepakatan, baik tentang harga, tempat, hingga waktu untuk melakukan praktik prostitusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. (2017). Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Prostitusi Online. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 5(3), 50–62. <https://doi.org/ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>
- Asri, I. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersil dalam Prostitusi Online di Sosial Media (Studi Kasus di Bilangan Jakarta Pusat). *IKON Jurnal Ilmu Komunikasi* 2022, 27(1), 83–106.
- Damayanti, I., Hidayat, Y., & P, R. (2022). Aplikasi Michat sebagai Media Prostitusi Online di Banjarmasin. *PAKIS (Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i1.5199>
- Devito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. Pearson Education, Inc.
- Efthariena, Lestari, Ferdiansyah, F., Arifah, A., & Khanivah. (2022). Pola Komunikasi Media Sosial pada Pelaku Prostitusi Online di Aplikasi Michat. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 2(8), 655–659. <https://doi.org/10.36418/journalsostech.v2i8.397>
- Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. (2021). *Prostitusi Online di Masa Pandemi*.
- Hadiyat, Y. (2017). Pola Komunikasi Prostitusi Daring di Twitter. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 18(2), 125–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.31346/jpikom.v18i2.1219>
- Juditha, C. (2021). Prostitusi Daring : Tren Industri Jasa Seks Komersial di Media Sosial. *Jurnal Pekommas*, 6(1), 51–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060106>
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Prenadamedia Group.
- Malik, A. (2019). Prostitusi Online dan

- Komodifikasi Tubuh. *Jurnal Lontar*, 7(1), 1–8.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30656/lontar.v7i1.1562>
- Nanik, S., Kamto, S., & Yuliati, Y. (2012). Fenomena Keberadaan Prostitusi dan Pandangan Feminisme. *Jurnal Wacana*, 15(4), 23–29.
- Palulungan, L., Kordi K., M. G. H., & Ramli, M. T. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In A. Mujahidin (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Wahab, Z. A., Kurnaesih, E., & Multazam, A. (2020). Prostitusi pada Mahasiswi melalui Layanan Media Online di Kota Makassar Tahun 2020. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 1(1), 9–18.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52103/jahr.v1i1.91>

# POLA KOMUNIKASI PROSTITUSI ONLINE PARA PEDILA DI DOLLY DAN KEMBANG KUNING

## ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[ejournal.radenintan.ac.id](http://ejournal.radenintan.ac.id)

Internet Source

2%

2

[eprints.umm.ac.id](http://eprints.umm.ac.id)

Internet Source

2%

3

[ejournal.unsrat.ac.id](http://ejournal.unsrat.ac.id)

Internet Source

1%

4

[repository.ar-raniry.ac.id](http://repository.ar-raniry.ac.id)

Internet Source

1%

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On